

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam proses belajar mengajar, tujuan pengajaran merupakan salah satu komponen yang penting. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses tersebut meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotor dan kemampuan interaktif. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu proses belajar mengajar secara efektif

¹ UU Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm.7.

dan efisien, maka seorang pengajar biasanya akan memilih metode dan media yang secara nalar diperkirakan tepat untuk menyampaikan suatu topik yang sedang dibahas.

Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara matematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik pengajaran atau biasanya disebut metode mengajar².

Metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyajikan atau mengajarkan suatu materi pengajaran tertentu. Metode dapat menumbuhkan berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, metode dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru dan siswa kelas V di MI Negeri Guntur Demak Tahun Ajaran 2011/2012 diperoleh pembelajaran yang cenderung monoton, hanya ceramah saja sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja. Disini dapat diketahui bahwa rendahnya penguasaan siswa terhadap materi IPA pada umumnya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA masih rendah, dikarenakan guru dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan metode atau langkah-langkah yang kurang bervariasi dan monoton, sehingga siswa kurang tertarik pada materi pembelajaran

²Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.1.

yang diajarkan. Kemampuan berfikir siswa kurang berkembang karena guru tidak merangsang siswa untuk berfikir kreatif dalam belajar. Hal ini diperkuat lagi dengan rata-rata peserta didik pada tahun sebelumnya mendapat nilai 59 untuk pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya. Nilai ini masih jauh di bawah KKM sekolah, dimana sekolah ini menetapkan untuk mata pelajaran IPA nilai KKM-nya adalah 70.³

Selain itu, rendahnya hasil belajar peserta didik ini juga berhubungan dengan keaktifan belajar peserta didik, seperti keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang belum kelihatan, peserta didik jarang bertanya kepada guru meskipun belum paham terhadap materi, serta kurangnya keberanian dan keaktifan peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Padahal keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya, dimana jika keaktifan belajar peserta didik baik maka hasil yang diperoleh pun baik pula.

Kenyataan yang ditemui di lapangan, banyak guru menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Siswa hanya mendengar dan mencatat. Alasan menggunakan pembelajaran konvensional yang dikemukakan oleh beberapa sumber informasi (guru) antara lain: terbenturnya oleh waktu tatap muka di kelas, kesulitan untuk menyusun bahan pelajaran yang menggunakan pendekatan yang menarik, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Alasan tersebut menjadikan guru lebih memilih metode ceramah daripada metode lain.

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.⁴ Hal ini dirasa cukup efektif dibandingkan dengan model pembelajaran secara klasikal. Siswa dituntut lebih aktif secara

³Hasil wawancara dengan ibu Setiana Karyawati, S.Pd, M.Pd, selaku guru mata pelajaran IPA kelas V MI Negeri Guntur Demak.

⁴Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm.24.

individual karena mereka tergabung dalam satu kelompok dan mereka adalah bagian dari tim yang mempunyai tujuan bersama yang akan dicapai. Siswa juga dituntut dapat menerima perbedaan pendapat, latar belakang, status, jenis kelamin dan lain-lain. Masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok itu akan menjadi tanggung-jawab bersama. Mereka harus berinteraksi satu sama lainnya dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Harapannya dengan bekerja sama dan berdiskusi siswa memiliki sifat kritis, kreatif, jujur, komunikatif dan bertanggung jawab.

Model pembelajaran *group investigation* ini dapat membantu guru dalam mengajarkan materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pembelajaran model ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di kelas V MI Negeri Guntur Demak pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya tahun pelajaran 2011/2012?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Negeri Guntur Demak pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya tahun pelajaran 2011/2012?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V MI Negeri Guntur Demak Tahun Ajaran 2011/2012.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di kelas V MI Negeri Guntur Demak Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Memudahkan siswa dalam memahami konsep cahaya dan sifat-sifatnya.
- 2) Melatih siswa untuk bekerja sama dalam belajar.
- 3) Dapat menciptakan rasa kebersamaan antar siswa.
- 4) Meningkatkan kreativitas siswa.
- 5) Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar IPA.
- 6) Memberikan pengalaman baru pada siswa dalam belajar.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memperoleh pengetahuan baru tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran IPA.
- 2) Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan partisipasi siswa.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan positif dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman kepada peneliti tentang peranan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.